

Teologi Hassan Hanafi

Muhammad Shobih

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110066@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunc:

Hassan Hanafi; teologi; Islam; Tuhan; studi keagamaan.

Keyword:

Hasan Hanafi; theology; Islam; God; religious studies.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kisah seorang filosof bernama Hassan Hanafi. Ia berfokus pada teologi tradisional dan pengembangan teologi yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan sosial. Beberapa karya Hasan Hanafi menonjolkan gagasan tentang pluralisme, demokrasi, feminism, dan dialog antaragama. Ia telah mencoba menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap pemahaman Islam, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial saat ini. Pemikiran Hassan Hanafi memberikan pengaruh yang signifikan dalam bidang teologi Islam modern. Beberapa dampak pemikirannya dapat berupa pembaharuan pemikiran Islam, pendekatan pluralis, pemikiran sosial, dan pengaruh terhadap generasi muda. Sehingga hal ini mempengaruhi munculnya pemikiran kritis, pluralisme dan toleransi, feminism Islam, dialog agama dan reformasi sosial.

ABSTRACT

This article discusses the story of a philosopher named Hassan Hanafi. He focuses on traditional theologies and the development of theologies that are more inclusive and relevant to social life. Several of Hasan Hanafi's works highlight ideas about pluralism, democracy, feminism and inter-religious dialogue. He has tried to embrace a more open and inclusive approach to the understanding of Islam, taking into account the current cultural and social context. Hassan Hanafi's thought has had a significant impact on the field of modern Islamic theology. Some of the impacts of his thinking can include renewal of Islamic thought, pluralist approaches, social thought, and influence on the younger generation. So this influences the emergence of critical thinking, pluralism and tolerance, Islamic feminism, religious dialogue and social reform.

Pendahuluan

Teologi adalah studi tentang keyakinan dan doktrin keagamaan, terutama dalam konteks agama-agama tertentu. Ini melibatkan analisis tentang sifat dan atribut Tuhan, sumber otoritas keagamaan, hubungan antara manusia dan ilahi, serta makna dari konsep-konsep seperti keadilan, belas kasihan, dan cinta dalam konteks keagamaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menggali lebih dalam pemahaman tentang kepercayaan agama tertentu dan bagaimana hal itu memengaruhi pandangan dunia dan praktik-praktek keagamaan. (Ahmad, 2011)

Hasan Hanafi adalah seorang pemikir dan cendekiawan Muslim kontemporer yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang teologi Islam. Namun, perlu ditegaskan bahwa Hasan Hanafi bukanlah seorang teolog dalam arti tradisional, tetapi lebih sebagai seorang filsuf dan sosiolog. Dia lahir pada tahun 1935 di Mesir.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sejarah teologi Hasan Hanafi tidak sebegitu terperinci seperti para teolog tradisional Islam seperti Al-Ghazali atau Ibn Taymiyyah. Namun, Hanafi telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami Islam dalam konteks modern dan relevan dengan tantangan-tantangan zaman sekarang. Beberapa karya Hasan Hanafi menyoroti gagasan-gagasan tentang pluralisme, demokrasi, feminism, dan dialog antar-agama. Dia telah mencoba untuk merangkul pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap pemahaman Islam, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial saat ini.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan Hasan Hanafi sering kali kontroversial di kalangan cendekiawan Islam dan terus menjadi subjek perdebatan. Meskipun demikian, kontribusinya membuka jalan bagi diskusi dan pemikiran baru tentang bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan dunia modern. (Falah&Fariyah, 2016).

Pembahasan

Definisi Teologi

Secara bahasa, "teologi" berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani kuno: "theos" yang berarti "Tuhan" dan "logos" yang berarti "kata" atau "studi". Jadi, secara harfiah, teologi dapat diinterpretasikan sebagai "studi tentang Tuhan" atau "studi tentang kata-kata (ajaran) Tuhan". Dalam konteks modern, istilah "teologi" sering digunakan untuk merujuk pada studi atau ilmu yang berfokus pada pemahaman, analisis, dan interpretasi tentang keyakinan, doktrin, dan konsep-konsep keagamaan dalam suatu agama atau kepercayaan tertentu. Sehingga, secara bahasa, teologi adalah kajian atau pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan atau realitas ilahi dalam sebuah agama.

Dalam istilah, teologi adalah studi sistematis tentang keyakinan, doktrin, dan konsep keagamaan dalam suatu agama atau kepercayaan tertentu. Ini melibatkan analisis mendalam tentang sifat dan atribut Tuhan, sumber otoritas keagamaan, hubungan antara manusia dan ilahi, serta makna dari konsep-konsep seperti keadilan, belas kasihan, dan cinta dalam konteks keagamaan. Tujuan utama teologi adalah untuk mendalami pemahaman tentang kepercayaan agama dan bagaimana kepercayaan tersebut memengaruhi pandangan dunia, moralitas, praktek keagamaan, dan perilaku manusia. Teologi dapat berfokus pada satu agama tertentu atau melakukan perbandingan lintas-agama untuk memahami kesamaan dan perbedaan antara berbagai tradisi keagamaan. (Ahmad, 2011).

Teologi telah menjadi subjek kajian yang mendalam dan kompleks bagi para ahli agama dan filsafat. Berikut adalah beberapa definisi teologi menurut para ahli:

Thomas Aquinas: Seorang teolog Katolik terkenal, Aquinas mendefinisikan teologi sebagai "ilmu yang mempelajari Tuhan dalam dirinya sendiri dan segala sesuatu dalam hubungannya dengan Tuhan".

Karl Barth: Seorang teolog Protestan yang berpengaruh, Barth menyatakan bahwa teologi adalah "refleksi tentang keyakinan keagamaan". Dia menekankan pentingnya wahyu ilahi dalam pemahaman tentang teologi.

Paul Tillich: Seorang teolog Protestan dan filsuf, Tillich mendefinisikan teologi sebagai "pencarian akan jawaban yang benar terhadap pertanyaan yang berasal dari eksistensi manusia". Baginya, teologi merupakan dialog antara iman dan kritik budaya.

Rudolf Bultmann: Seorang teolog Protestan yang terkenal dengan kritiknya terhadap mitos dalam Alkitab, Bultmann menyatakan bahwa teologi adalah "upaya untuk mengerti kata-kata dan tindakan Yesus sebagai tindakan dan kata-kata Allah".

Karl Rahner: Seorang teolog Katolik yang sangat berpengaruh dalam teologi Katolik pasca-Vatikan II, Rahner menyatakan bahwa teologi adalah "refleksi ilmiah yang kritis tentang keyakinan keagamaan". Baginya, teologi harus berusaha menyelaraskan antara keyakinan agama dengan pemahaman ilmiah modern.

Soren Kierkegaard: Seorang filsuf dan teolog Kristen yang terkenal dengan pemikirannya tentang keberadaan individu dan keimanan, Kierkegaard memandang teologi sebagai "upaya untuk menjadi subjek dalam keberadaan Kekristenan".

Setiap definisi tersebut memberikan pandangan unik tentang teologi, mulai dari fokus pada pengalaman keyakinan, keterlibatan budaya, pentingnya wahyu ilahi, hingga pemahaman tentang relasi antara manusia dan Tuhan. (Engineer, 2000)

Biografi Hassan Hanafi

Hasan Hanafi adalah seorang intelektual dan filsuf Islam yang lahir pada tahun 1935 di Mesir. Dia dikenal karena kontribusinya dalam bidang filsafat, teologi, dan sosiologi, serta untuk pendekatannya yang kritis terhadap pemikiran Islam kontemporer. Hanafi belajar di Universitas Kairo, di mana ia mendapatkan gelar Sarjana Seni pada tahun 1958. Dia kemudian melanjutkan studinya di Prancis, memperoleh gelar Magister dalam filsafat pada tahun 1964 dari Sorbonne, Paris, dan meraih gelar doktor dalam sosiologi dari Universitas Strasbourg pada tahun 1967. Karir akademik Hanafi dimulai di Universitas Kairo, di mana dia mengajar filsafat dan sosiologi. Dia juga pernah menjadi Profesor Studi Islam di Institut Studi Islam di Kairo. Selain itu, ia telah mengajar di berbagai universitas dan lembaga akademik di seluruh dunia. (Aziz, 2004).

Hanafi dikenal karena pendekatannya yang kritis terhadap Islam kontemporer, dengan fokus pada isu-isu seperti modernitas, pluralisme, feminism, dan dialog antara agama. Dia telah menulis banyak buku dan makalah yang membahas masalah-masalah ini, dan pemikirannya telah memengaruhi banyak orang di dunia Islam dan di luar. Selain karir akademisnya, Hanafi juga aktif dalam kegiatan sosial dan politik di Mesir. Dia terlibat dalam gerakan hak asasi manusia dan mendukung demokratisasi dan reformasi di negaranya. Sebagai seorang pemikir yang inovatif dan kontroversial, Hasan Hanafi terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami Islam dalam konteks modern dan kompleksitas zaman sekarang. (Aziz, 2004)

Sejarah

Sejarah pemikiran adalah sejarah para pemikir, sejarah kaum elit yang dengan kepandaianya, mampu mengabstraksikan fenomena sosial dan gejala lainnya ke dalam bahasa intelektual dan ilmiah. Para pemikir atau kaum cendekia dianggap elit karena keterasingan mereka dari dunia umum. Istilah "pemikir" sendiri agak kabur, bisa diterapkan kepada siapa saja yang memiliki spesialisasi tertentu. Memahami pemikiran seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan lingkup pengaruh yang membentuknya. Banyak faktor yang berperan dalam membentuk karakteristik pemikiran seseorang. Manusia adalah makhluk yang berkembang melalui pengalaman dan pemikiran, bersama dengan lingkungannya. Oleh karena itu, individu dan ekspresinya, serta lingkungannya, harus dilihat dalam konteks perkembangannya (Hanbali, 2001).

Setiap orang berinteraksi dengan dunianya untuk membentuk nasibnya dan juga dibentuk oleh dunia itu sendiri. Oleh karena itu, memahami pemikiran Hassan Hanafi juga harus mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakteristik dasar pemikirannya. Sebagai pemikir dan cendekiawan Muslim, Hassan Hanafi dikenal memiliki komitmen besar terhadap Islam dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Ia selalu berusaha mengembangkan pemikirannya untuk membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai universal Islam. Hasan Hanafi berusaha untuk mengembangkan gagasan bahwa Islam harus memiliki pandangan hidup yang progresif dengan dimensi pembebasan. Menurutnya, Islam bukanlah institusi yang membuat umat Muslim pasif dalam menghadapi perubahan masyarakat, tetapi merupakan dasar gerakan ideologis populis yang mampu meningkatkan martabat manusia. Proyek besar ini dijalankan dengan gaya revolusioner yang mencakup semua dimensi ajaran Islam (Ulya, 2017).

Dalam konteks tersebut, Hassan Hanafi mengusulkan sistem teologi yang tergabung dalam proyek al-turath wa al-tajdid atau "tradisi dan pembaharuan". Menurutnya, teologi adalah ilmu yang menganalisis tindakan secara teoretis, sementara ilmu-ilmu sosial adalah penerapan sistem kepercayaan tersebut. Proyek ini menyeimbangkan penegasan keaslian dan universalitas Islam yang kuat dengan kritik terhadap bentuk dan artikulasi Islam dalam sejarah.

Menurut Hasan Hanafi, pada masa transisi dan transformasi penting, studi tentang hubungan antara tradisi dan kondisi baru sangat penting. Muslim modern, menurutnya, sedang menjalani transisi ini. Gerakan reformasi dan pembaharuan agama umumnya lebih menekankan "keaslian" daripada "modernitas", sedangkan kecenderungan intelektual terhadap kebangkitan lebih dekat dengan "modernitas" daripada "keaslian". Kedua konsep ini saling terkait. "Keaslian" tanpa "modernitas" hanya mengulangi hal-hal lama tanpa kritik, sedangkan "modernitas" tanpa "keaslian" menjadi radikalisme prematur yang tidak berkelanjutan. Tradisi (turath) menjadi topik perdebatan sengit di antara intelektual dan sarjana Muslim di seluruh dunia (Ulya, 2017).

Secara umum dipahami, istilah tersebut merujuk pada "elemen Islam" dalam budaya dan sejarah, meskipun penulisnya bukan seorang muslim. Persoalan ini menjadi faktor analisis Hassan Hanafi. Ketika dia mengamati "tradisi", dalam perdebatan tentang "keotentikan" dan "modernitas", ia mendukung definisi yang terbuka dan universal

mengenai kandungan warisan Islam. Dalam analisisnya, "tradisi" bukanlah sebuah pola pasti dari perilaku dan institusi masa lalu, akan tetapi digunakan "untuk mempresentasikan konsep norma-norma preskriptif dari tradisi agama yang sedang berkembang, namun tidak mesti merefleksikan kata-kata yang terekam atau tercatat dalam arsip atau praktek-praktek yang berakar dalam kehidupan sehari-hari; hal tersebut secara konstan di bawah suatu konstruksi". Pandangan ini mengilustrasikan pemikiran Hassan Hanafi, seorang filsuf dan teolog Mesir, yang menekankan pentingnya pencerahan dalam teologi Islam. Hanafi berusaha mengaitkan teologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan kesejahteraan sosial, serta memandang teologi sebagai sarana untuk kritik sosial dan revolusi. Ia berpendapat bahwa teologi harus berperan sebagai alat untuk mengkritik kondisi sosial yang ada dan mendorong perubahan yang lebih adil. Dalam pandangannya, teologi menjadi pendekatan kritis terhadap simbol-simbol agama dan realitas dunia Muslim.

Mengacu pada konsep tradisi dan pembaruan (al-turath wa al-tajdid), Hasan Hanafi mengajukan metodologi yang mencakup beberapa langkah utama:

1. Sikap terhadap Tradisi Lama: Hanafi mengkaji kembali dan menginterpretasikan ulang tradisi klasik untuk menjadikannya alat transformasi sosial. Ini melibatkan evaluasi dan penyesuaian tradisi lama sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang.
2. Sikap terhadap Barat: Hanafi mengkritisi peradaban Barat melalui studi oksidentalisme, dengan tujuan memahami perkembangan kesadaran Eropa dan posisi superioritas Barat terhadap Timur. Analisis ini bertujuan mengatasi ketidakadilan epistemologis yang menyebabkan inferioritas Timur.
3. Sikap terhadap Realitas: Hanafi mengembangkan teori dan paradigma interpretasi yang relevan dengan kondisi aktual umat Islam. Ia menekankan pentingnya memahami dan merespons realitas sosial, politik, dan ekonomi dunia Muslim saat ini.

Pendekatan Hasan Hanafi bertujuan menciptakan keseimbangan antara tradisi dan pembaruan, serta antara Timur dan Barat, melalui kritik sosial yang mendalam dan konstruktif. Ia menekankan pentingnya kesadaran historis dan tanggung jawab sosial dalam teologi, menjadikannya alat dinamis untuk perubahan sosial yang adil.

Pengaruh Teologi Hassan Hanafi

Pengaruh teologi Hasan Hanafi terutama terlihat dalam pendekatannya yang inovatif terhadap Islam kontemporer. Beberapa kontribusi yang signifikan dari pemikiran Hanafi adalah sebagai berikut:

Pemikiran Pluralisme: Hasan Hanafi telah mengadvokasi pandangan yang inklusif terhadap pluralisme agama dan budaya. Dia menekankan pentingnya dialog antara agama dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat.

Kritik terhadap Fundamentalisme: Hanafi telah mengkritik keras pandangan fundamentalisme dalam Islam, menekankan bahwa pemahaman yang kaku dan eksklusif terhadap agama dapat menghambat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat.

Pemikiran Sosial dan Politik: Hanafi memadukan teologi dengan analisis sosial dan politik yang mendalam. Dia telah mengajukan gagasan tentang keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia dalam konteks Islam.

Feminisme Islam: Salah satu kontribusi penting Hasan Hanafi adalah dalam mengembangkan pemikiran feminis dalam konteks Islam. Dia telah memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat Islam dan mempromosikan interpretasi yang inklusif terhadap ajaran Islam terkait dengan wanita.

Teologi Kontekstual: Hanafi menekankan pentingnya memahami agama dalam konteks budaya dan sejarah tertentu. Pendekatannya yang kontekstual menawarkan pandangan yang lebih dinamis tentang Islam yang sesuai dengan zaman sekarang.

Pendidikan dan Literasi Agama: Hasan Hanafi memperjuangkan pendidikan dan literasi agama yang lebih baik di kalangan umat Islam. Dia menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam sebagai cara untuk mengatasi ketidakpahaman dan ekstremisme.

Pengaruh Hasan Hanafi terutama terlihat dalam cara pemikirannya telah menginspirasi pemikir lainnya, merangsang diskusi dan debat yang penting dalam dunia Islam kontemporer, dan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pemahaman tentang Islam dalam konteks globalisasi dan kompleksitas zaman sekarang. (Falah&Farihah, 2016)

Dampak Teologi Hassan Hanafi

Dampak Positif:

1. **Memperkaya Wacana Teologi Islam:** Hanafi menawarkan perspektif baru dalam memahami Al-Qur'an, yang tidak lagi terpaku pada interpretasi tradisional yang statis dan dogmatis. Pendekatannya yang kritis dan dialektis membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial umat Islam. Hal ini mendorong munculnya berbagai pemikiran Islam kontemporer yang lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan.
2. **Mendorong Dialog Interagama:** Hanafi menekankan pentingnya dialog antara Islam dan pemikiran modern, termasuk filsafat Barat dan ilmu pengetahuan. Dia membuka ruang bagi interaksi dan pertukaran ide antar agama, sehingga membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan toleransi antar umat beragama. Pemikirannya menginspirasi banyak cendekiawan Muslim untuk terlibat dalam dialog antaragama dan mempromosikan perdamaian antarumat beragama.
3. **Memicu Gerakan Sosial:** Hanafi menghubungkan teologi dengan aksi dan transformasi sosial. Dia menekankan pentingnya peran umat Islam dalam memperjuangkan keadilan sosial dan melawan penindasan. Pemikirannya menjadi inspirasi bagi banyak gerakan sosial Islam yang memperjuangkan hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan kesetaraan gender.
4. **Memperkuat Peran Perempuan dalam Islam:** Hanafi mengkritik pandangan tradisional yang memarjinalkan perempuan dalam Islam. Dia menekankan kesetaraan gender dan peran perempuan yang aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Pemikirannya membuka jalan bagi reinterpretasi teks-teks Al-Qur'an yang lebih ramah perempuan dan mendorong partisipasi perempuan yang lebih aktif dalam masyarakat Islam.

5. Memperkaya Kajian Islam: Hanafi membuka cakrawala baru dalam kajian Islam dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sejarah, dan ilmu sosial. Pendekatan interdisipliner ini membantu memahami Islam secara lebih komprehensif dan kontekstual. Pemikirannya mendorong munculnya berbagai kajian Islam kontemporer yang lebih kritis dan multidimensional. (Santoso, 2003).

Dampak Negatif:

1. Kritik terhadap teosentrism: Teologi tradisional yang berfokus pada transendensi Tuhan telah dikritik oleh Hanafi sebagai tidak memperhatikan kehidupan manusia. Kritik ini dapat dianggap sebagai dampak negatif karena teologi tradisional telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam dan telah memberikan struktur dan arah pada kehidupan mereka.
2. Pengabaian sejarah: Kritik Hanafi terhadap ketidak-munculan pembahasan tentang sejarah dalam teologi tradisional dapat dianggap sebagai dampak negatif karena teologi tradisional telah menjadi bagian integral dari sejarah Islam dan telah memberikan konteks yang penting untuk memahami ajaran Islam.
3. Pengabaian doktrin: Teologi Hanafi yang berfokus pada kehidupan manusia dan sejarah dapat dianggap sebagai pengabaian doktrin-doktrin Islam yang tradisional, seperti tauhid dan syahadat. Dampak ini dapat memisahkan umat Islam dari ajaran Islam yang sejati dan mengarahkan mereka pada jalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
4. Pengabaian peran ulama: Teologi Hanafi yang berfokus pada kehidupan manusia dan sejarah dapat dianggap sebagai pengabaian peran ulama dalam teologi Islam tradisional. Dampak ini dapat mengurangi peran ulama dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam.
5. Pengabaian peran Tuhan: Teologi Hanafi yang berfokus pada kehidupan manusia dan sejarah dapat dianggap sebagai pengabaian peran Tuhan dalam teologi Islam tradisional. Dampak ini dapat mengurangi peran Tuhan dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada jalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. (Santoso, 2003).

Kesimpulan

Dari pemaparan pembahasan materi di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hassan Hanafi menawarkan perspektif baru dalam memahami Islam, menghubungkan teologi dengan aksi dan transformasi sosial, dan pemikirannya juga menuai kritik, terutama terkait pengabaian terhadap aspek-aspek tradisional teologi Islam. Kontribusi Hanafi tetap signifikan dalam memicu diskusi dan pemikiran baru tentang Islam di era modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. K. (2011). Teologi pembebasan dalam Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51-65.
- Arfiansyah. (2004). Rekonstruksi Teologi Hasan Hanafi, Skripsi pada Fakultas Usuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN Ar-Raniry.

- Aziz, I. M. (2004). Telaah kritis pemikiran Hassan Hanafi, Yogyakarta: Kazuo.
- Baidlowi, A. (2009). Tafsir tematik menurut Hasan Hanafi, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Engineer, A. A. (2000). Islam dan teologi pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Falah, R. Z. & Farihah, I. (2016). Pemikiran Teologi Hasan hanafi. Fikrah-Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, 3(1), 201-220.
- Hamlan. (2014). Teologi pembebasan: Ashgar Ali Engineer. HIKMAH, 8(1), 63-71.
- Hanbali. M. (2001). Hassan Hanafi: Dari Islam kiri, reavitalisasi turats hingga oksidentalisme. Bandung: Mizan.
- Santoso, L. (2003). Kritik Hasan Hanafi atas epistemologi rasionalitas modern dalam seri pemikiran tokoh epistemologi kiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Ulya, H. (2017). Kiri Islam Hassan Hanafi: Studi epistemologi. Dialogia Vol.15.